BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna. Dengan kesempurnaan itu patutlah manusia untuk bersyukur atas nikmat yang diterimanya. Namun tidak banyak manusia yang bisa mengerti dan paham atas bagaimana cara mensyukuri nikmat kesempurnaan yang ia terima. Hal ini karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda. Diantara pandangan hidup yang paling mendasari perbedaan rasa syukur manusia yaitu pandangan hidup tentang beragama. Yaitu agama yang dianut satu orang berbeda dengan agama yang dianut oleh orang lain.[1] Perbedaan agama dan kebebasan beragama seperti ini dapat memicu perbedaan rasa syukur diantara manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

Rasa syukur manusia itu bisa muncul setelah ia mencapai suatu titik keberhasilan yang didapatnya. Keberhasilan seseorang dalam hidup bisa dinilai dari tingkat kesejahteraannya. Sedangkan tingkat kesejahteraan manusia itu tidak bisa diukur dengan satu aspek saja. Secara general tingkat kesejahteraan manusia dinilai dari aspek status pekerjaannya. Jika manusia tidak mempunyai pekerjaan ia akan merasa diam dan tidak bisa mencukupi kebutuhannya, sehingga ia tidak mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Karl Marx: "pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar, dalam pekerjaan manusia membuat

[1] Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya menjadi nyata".[2] Dalam arti sosial keberadaannya itu dianggap ada oleh manusia lainnya. Karena manusia yang tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaannya rendah, keberadaannya akan tersisihkan di antara manusia lainnya. Selain itu pekerjaan adalah sebagai aktualisasi diri manusia untuk mengungkapkan kemampuan dan bakatnya. Tolak ukur kehidupan seseorang itu dilihat dari status pekerjaannya. Jika pekerjaannya direndahkan maka harga diri orang itu juga direndahkan.

Secara general, munculnya Karl Marx dapat membangkitkan semangat hidup dan semangat bekerja dari masyarakat rendahan untuk mendapatkan status kesejahteraan hidup dengan menyibukkan diri untuk bekerja dan berkreasi. Entah menjadi seorang wirausaha taupun sebagai penjual jasa. Seperti yang dikatakan Amalia Petrovici *"Social entrepreneurs act like agents of change in the social sector, by undertaking the mission to create and sustain social value (not just private value), recognizing and constantly pursuing new opportunities to pursue that mission; undertaking continuous innovation, adaptation, and learning, acting beyond the limitations of the resources currently at hand, accounting for the obtained outcome."*[3] Jiwa entrepreneurship sangat berperan sebagai agen perubahan dalam kehidupan sosial. Melakukan misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, pembangun inovasi, adaptasi, dan belajar dari keterbatasan adalah salah satu caranya.

---

[2] Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revesionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal 89.
[3] Amalia petrovici, "Sosial Economy And Social Entrepeneurship", *Journal of Community Positive Practices, XIII(4),* (2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marx menawarkan sebuah teori tentang masyarakat kapitalis berdasarkan citranya mengenai sifat mendasar manusia. Dia meyakini bahwa manusia pada dasarnya produktif. Artinya, untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja dengan mengeksploitasi alam. Dengan bekerja seperti itu, mereka menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, perumahan, dan kebutuhan lain yang memungkinkan mereka hidup. Produktifitas mereka bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif mendasar dan yang mereka miliki. Dorongan ini diwujudkan bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, mereka perlu bekerja sama untuk menghasilkan segala sesuatu yang mereka perlukan untuk hidup.[4] Perbedaan manusia dengan binatang yaitu binatang berbuat menggunakan naluri dan hasil pencapaian selalu sama, sedangkan manusia memproduksi hasil dari gambaran yang dicita-citakan. Dalam bahasa Karl Marx dikatakan: "Pekerjaan sebagai suatu kekhassan manusia".[5] Oleh karenanya untuk membedakan manusia dengan makhluk lain, maka setiap orang berusaha melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

Setelah Karl Mark, muncul tokoh lain dari Jerman seperti Max Weber yang keberadaannya juga sangat berpengaruh pada peradaban dunia. Waber sebagai seorang revolusioner mempunyai maksud untuk mengabarkan pada dunia tentang keunikan peradaban bangsa Barat. Selain sebagai penggagas etika-etika protestan, tampaknya Weber menyamakan persoalan ini dengan masalah

---

[4] Ritzer, G. & Goodman, D.J, *Teori Sosiologi Modern, terj. Alimandan dari judul asli "Modern Sociological Theory" (McGraw-Hill)* (Jakarta: Kencana-Prenada Media. 2003), 31-34.
[5] Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan kapitalisme yang sedang melanda bangsa barat.[6] Weber berusaha meingkatkan kesejahteraan manusia dengan meneladani sikap kapitalis yang dimasuki etika protestan. Weber menjadi seorang revolusioner yang menyerukan birokrasi rasionalisme telah diakui oleh beberapa kalangan. Hal ini dibuktikan dalam semangatnya mengkaji Etika Protestan dan semangat Kapitalisme. Gagasan-gagasan Weber yang paling relevan yaitu kritikan terhadap kapitalisme dan kaitannya dengan proyek rasionalisasi modernitas.[7] Weber mempunyai kesamaan pemikiran dengan Marx tentang keterpurukan masyarakat buruh itu adalah efek dari adanya perusahaan-perusahaan kapitalis. Weber berpendapat bahwa meskipun perusahaan kapitalis itu ada, harus tetap ada kebebasan bagi kaum buruh, tidak adanya penindasan dan harus terkontrol secara adil dan sistematis.[8]

Semangat revolusi Karl Marx dalam hal mencari kebenaran ternyata tidak bisa menembus pada kebenaran agama. Mark menganggap agama adalah suatu rintangan yang menghalangi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang nyata. Menurutnya agama bukanlah solusi yang nyata, dan dalam kenyataannya justru merintangi berbagai solusi nyata dengan membuat penderitaan dan penindasan menjadi dapat ditanggung. Berbalik dengan Weber yang menyatakan agama mempunyai peran yang sangat penting terhadap perubahan struktural masyarakat, terutama dalam bidang pembangunan ekonomi. Diantara pemikirannya yang mempengaruhi dunia yaitu, untuk menggerakkan semangat

---

[6] Stanislav Andreski, Max Weber: *Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 1996), 01.
[7] Hikmat Budiman, *Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), 61.
[8] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat buruh tidak hanya dari motivasi ekonomi saja, namun harus ditopang dengan semangat ajaran agama.[9] Weber dalam bukunya *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism* mengatakan bahwa faktor utama dalam mendorong spirit kapitalisme dalam kegiatan ekonomi sekaligus menjadi etika dan doktrin yang berlaku adalah agama Protestan.[10] Meskipun Weber menyatakan bahwa agama sangat berperan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi hanya protestan yang dibenarkan, menafikan kebenaran agama yang lainnya tanpa mengetahui lebih dalam.[11] Islam menilai Weber sebagai tokoh revolusioner sosial ekonomi yang berpedoman pada agama, bertindak terlalu subyektif. Padahal agama Islam jauh lebih memasyarakat dalam masalah ekonomi dan sosial.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. sangat mengatur tentang keadilan ekonomi dalam masyarakat, memberikan solusi terhadap pekerjaan yang baik, tidak merugikan antar sesama, mengembalikan hak-hak terhadap pemiliknya, bahkan dalam menyikapi kaum buruh yang merasa tertidas dan sebagai pelopor penghapusan perbudakan yang tidak manusiawi. Ini berarti Islam adalah agama yang sangat perhatian terhadap masalah ekonomi masyarakat, memberikan solusi dalam permasalahan masyarakat dan ajaran-ajarannya sangat rasional, setelah dibuktikan oleh ilmuan-ilmuan dan penemuan masa kini. Pada hakikatnya, bekerja dapat dipandang dari berbagai perspektif seperti bekerja merupakan bentuk ibadah, cara manusia mengaktualisasikan dirinya, bentuk nyata

[9] Hikmat Budiman, *Modernisme dan Krisis Rasionalita*, 62.
[10] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), vii.
[11] Ibid, vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari nilai-nilai, dan sebagai keyakinan yang dianutnya.[12] Dan dengan demikian pekerjaan akan menjadi sebuah kesukaan atau hobi yang tiada bosan untuk dilakukan. Kalau pekerjaan sudah menjadi hobi, maka tidak akan ada rasa bosan ataupun lelah dalam bekerja. Seperti yang dikatakan Tito Firmanto dalam penelitiannya, "budaya kerja kekeluargaan yang ada pada perusahaan akan meningkatkan komitmen afektif dan selanjutnya komitmen afektif akan mengurangi *turnover intention*"[13] bahwa turnover intention atau rasa bosan dan ingin keluar dari pekerjaan itu bergantung pada budaya kerja yang sesuai dengan kondisi atau kesukaan pekerja.

Urgensi spiritual sangat berperan terhadap optimalisasi pekerjaan duniawi. Dengan seseorang memahami tentang hakikatnya dia bekerja, untuk siapa dia bekerja dan seberapa penting dia bekerja dia akan merasa tekun dalam bekerja. Ketekunan dalam bekerja juga harus diimbangi dengan penerapan nilai-nilai yang baik. Sementara nilai-nilai yang baik itu tempatnya ada di dalam hati nurani. Semua orang pasti memiliki potensi hati nurani yang baik dalam bekerja.[14] Keadaaan memahami makna bekerja dalam hal ini tidak cukup dengan mengandalkan kesadaran rasionalitas saja, tapi yang paling berperan dalam hal ini adalah bersumber dari hati nurani seseorang.[15] Dengan semakin dalam tingkat kesadaran hati nurani seseorang, semangat kinerja seseorang semakin meningkat.

---

[12] Dedi Kurniawan, A. Rahman Lubis, Muhammad Adam, "Pengertian Budaya Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Internasional Federtion Red Cross(IFRC) Banda Aceh", *Jurnal Manajemen*, ISSN 2302-0199, (Agustus, 2012), 8.
[13] Tito Firmanto dan Anang Kistyanto, "Pengaruh Budaya Kerja Kekeluargaan terhadap Turnover Intention Karyawan melalui komitmen Afektif", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.1 no.1, (Januari, 2013), 6.
[14] Zainal bin Yang, Nilai, "Etika dan Budaya Kerja dalam Pentadbiran Sektor Awam di Malaysia dari perspektif Islam", *Jurnal Pengurusan Awam Jilid 2 Bilangan 1*, (Januari 2003), 53.
[15] Akh. Muwafik Salih, *Bekerja dengan Hati Nurani* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan seperti ini telah dibuktikan oleh para pengusaha daerah kota Kudus. Karena umumnya masyarakat Kudus adalah orang-orang yang rajin dan taat menjalankan ibadah, baik yang *mahdhah* maupun yang *ghoyru mahdhah*.[16] Pengakuan para masyarakat sekitar Kudus, dengan melakukan berbagai amaliyah sunnah akan membuat hikmah dan barokah kelancaran rejeki yang diterimanya. Hal ini terbukti dengan majunya tingkat perekonomian masyarakat Kudus, terutama dalam hal perindustrian dan perniagaan. Kemakmuran masyarakat seperti ini juga digambarkan oleh masyarakat Ciampea Bogor yang mempunyai keanekaragaman mata pencaharian dari hasil pendidikan. Di pesantren Darul Fallah terdapat kurikulum dan tambahan ketrampilan yang memadai, seperti ilmu pertanian, teknik, sosial, ekonomi, ilmu pasti, ilmu pengetahuan, peternakan, dan pertukangan.[17] Yakni dengan hadirnya pondok pesantren Darul Fallah dapat meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat Ciampea Bogor. Berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya yang semata-mata mendalami ilmu agama saja, tanpa dibekali kemampuan untuk berwirausaha.

Pada era sekarang sudah waktunya kita prihatin terhadap masyarakat muslim di sekitar kita untuk mengeluarkannya dari belenggu-belenggu keduniawiaan belaka. Keadaan ekonomi yang ada di Indonesia, khususnya dalam persoalan agama bagi para pekerja di perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Para buruh atau karyawan perusahaan sangat mementingkan masalah pekerjaan dan mengesampingkan urusan agamanya. Keterbelakangan dalam urusan agama bagi para pekerja di Indonesia ada kalanya

[16] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship*, 8.
[17] Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung, Angkasa: 1993), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh tidak punya kesempatan untuk melakukan kewajiban agamanya karena sistem atau peraturan di perusahaan itu bisa juga karena kemalasan sendiri bagi karyawan untuk melakukan kewajiban agamanya. Bila hal ini didiamkan maka akan terlihat seperti ajaran Marxisme yang mengedepankan masalah pekerjaan dan tidak menghiraukan agama.

Melihat problematika budaya kerja yang ada di Indonesia, penulis tertarik untuk menyuguhkan sebuah profil dan program kerja dari suatu lapangan pekerjaan berbentuk sebuah yayasan yang berkiprah dalam bidang sosial dan dakwah yaitu Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Nurul Hayat bisa kita jadikan *Pilot Project* dalam masalah budaya kerja bagi sesama yayasan sosial yang lain atau bagi perusahaan yang lain sebagai sesama bentuk lapangan pekerjaan. Nurul Hayat memiliki program pendidikan keislaman yang begitu padat namun budaya kerja disana semakin meningkat. Yayasan Nurul Hayat tidak sebatas sebagai yayasan dakwah Islam saja namun telah menjadi sebuah yayasan sosial yang telah diakui kinerjanya baik ditingkat provinsi maupun tingkat nasional. Dalam bidang sosial Yayasan Nurul Hayat bekerjasama dengan Kementrian Sosial dalam program pengentasan kemiskinan baik dalam pembinaan panti asuhan maupun pembinaan anak jalanan.[18] Pengentasan kemiskinan yang dilakukan Nurul Hayat juga berbentuk lapangan pekerjaan, yang mana karyawannya dari seluruh cabang hampir mencapai angka 400 orang. Dalam bidang pemberdayaan juga menjadi Ormas terbaik se-Walikota Surabaya. Sehingga mendapatkan apresiasi langsung dari Ibu walikota Surabaya, Ibu Tri Risma Harini sebagai organisasi sosial terbaik

[18] *Media Informasi Dan Akuntabilitas Nurul Hayat, Edisi 24* (Surabaya: NH NEWS, 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan professional dalam pemberdayaan para dhuafa dalam kesempatan peringatan Hari pahlawan (10/11) tahun 2014.[19] Dari sini patutlah yayasan Nurul Hayat patut dijadikan sebagai *pilot project* yayasan lainnya.

Dalam pembahasan ini, penulis bermaksud mengenalkan kepada publik tentang konsep penanaman nilai-nilai budaya kerja yayasan Nurul Hayat Surabaya perspektif pendidikan agama Islam. Bagaimana strategi pimpinan Nurul Hayat untuk membentuk budaya kerja yang islami tanpa mengurangi profesionalitas kinerja karyawan. Sehingga Nurul Hayat dapat dijadikan contoh oleh yayasan atau perusahaan lain sebagai yayasan yang bermanfaat untuk seluruh umat Islam.

Menyadari pentingnya eksistensi nilai-nilai budaya keislaman di lingkungan pekerjaan, maka peneliti ingin mengungkap **"Budaya Kerja Dan Spiritualitas Melalui Proses Pendidikan Di Yayasan Nurul Hayat Surabaya".** Peneliti memilih Yayasan Nurul Hayat Surabaya sebagai obyek penelitian karena Yayasan ini telah dinobatkan sebagai yayasan sosial terbaik tingkat nasional oleh kemensos pada Desember 2014 dan juga banyak kerabat dari penulis yang bekerja di yayasan tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisa serta kajian selanjutnya, penulis memberikan Identifikasi dan Batasan masalah, sehingga kajian Tesis ini berfokus pada permasalahan yang ada terhadap fenomena yang terjadi dalam tempat penelitian.

[19] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun identifikasi masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Kesuksesan seseorang dalam masalah pekerjaan tidak bisa menjamin kebahagiaan hidup,
2. Banyak lapangan pekerjaan yang tidak memberikan kebebasan dalam beribadah,
3. Pegetahuan agama yang rendah oleh para karyawan perusahaan,
4. Budaya kerja perusahaan yang jauh dari nilai spiritual,
5. Minimnya lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai budaya kerja.

Adapun batasan masalah sehingga penelitian menjadi lebih fokus dalam pembahasan tesis ini, sebagai berikut: Tempat penelitian ini hanya dilaksanakan di yayasan Nurul Hayat pusat, yakni di Surabaya bukan di kantor cabang-cabang yang lain. Fokus penelitian ini yaitu telaah pada penanaman spiritualitas dan budaya kerja melalui proses pendidikan yang ada di yayasan Nurul Hayat Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan arah pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana spiritualitas dan budaya kerja dikembangkan di Yayasan Nurul Hayat Surabaya?
2. Bagaimana sudut pandang pendidikan terhadap penanaman budaya kerja di Yayasan Nurul Hayat Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan Rumusan Masalah yang akan dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui spiritualitas dan budaya kerja dikembangkan di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.
2. Untuk mengetahui sudut pandang pendidikan terhadap penanaman budaya kerja di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, sekurang-kurangnya:

1. Secara teoritis; untuk menambah wawasan dan pengembangan keilmuan pada masyarakat.
2. Secara Praktis;
   a. Bagi penulis, untuk menambah keilmuan dan persyaratan tugas akhir kuliah pascasarjana,
   b. Bagi lembaga yang diteliti, untuk kemajuan lembaga dan pengakuan yang terbaik, dari dan untuk masyarakat.
   c. Bagi lembaga lain, untuk dijadikan pilot project lembaga lain sebagai lembaga yang ideal dalam keseimbangannya pada urusan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[20] Sedangkan kata *Islam* pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut Muhaimin Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[21] Yang mana secara global terbagi menjadi tiga aspek utama Islam, yaitu: al-Iman, al-Islam, dan al-Ihsan.[22]

Sementara tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201.[23]

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

[20] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), 10.
[21] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136.
[22] Ismail Nawawi Uha, *Isu-isu Ekonomi Islam* (Jakarta: VIV Press, 2013), 6.
[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"

Kebahagiaan di dunia dalam ayat ini ditafsirkan oleh Imam Ahmad Ibn Muhammad al-Showi dalam kitab tafsirnya *Hathiyah al-Shawi* dengan bentuk kesehatan dzahir batin, istri yang sholihah, rumah yang luas, dan lain-lain.[24] Sama halnya yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir kebaikan di dunia ini termasuk semua yang didambakan di dunia seperti istri sholihah, amal sholih, rumah yang luas, rizki melimpah, kendaraan yang mewah, dan sebutan yang baik-baik.[25]

Mengingat pentingnya pendidikan Islam sehingga harus disajikan dimanapun tempat, baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan luar sekolah juga merupankan salah satu tujuan Pemerintah dalam menegakkan pendidikan dalam seluruh lapisan masyarakat, seperti: di Masjid, Pondok Pesantren, perkantoran, tempat pekerjaan dan lain-lain. Disamping efesiensi waktu yang tepat untuk penyampaian, juga lebih efektif dalam ukuran mencari ilmu, hal ini karena ilmu yang disampaikan sesuai dengan pengalaman hidup yang dirasakan seseorang saat itu. Sehingga masyarakat kota pada zaman ini lebih antusias untuk menekuni ilmu agama yang dikemas oleh lembaga-lembaga non formal, seperti Paramadina di Jakarta.[26] Yang mempunyai kelebihan dibanding dengan lembaga formal lain dalam hal suasana belajar dan muatan materi yang diberikan. Dengan menfasilitasi para

---

[24] Muhammad Jamil, *Hasyiyyatushshowi* (Jiddah: Haramain, t.t.), 131.
[25] Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2000), Vol.2. 336.
[26] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Temprint, 1999), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja agar tetap bisa menuntut ilmu meskipun sudah tidak sekolah lagi, dapat membina dan memperdalam ajaran Islam dan mengapresiasikannya dalam dunia kerja.

Karena fungsi dari pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga menciptakan ketrampilan dalam bekerja sesuai dengan syariat Islam. Sehingga muncul lah cabang-cabang ilmu Islam seperti pendidikan Islam, ekonomi Islam dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan harapan hidup manusia di bumi yaitu menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Spiritualitas

Pembahasan tentang spiritualitas berakar pada filsafat spiritualisme, yakni aliran yang menyatakan bahwa pokok dari realitas adalah spirit; jiwa dunia yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktivitasnya; sebagai penyebab dari aktifitasnya; perintah dan bimbingan (petunjuk); dan bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional.[27] Abdul Jalil dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa spiritual merupakan kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan tuhan meliputi *inner life* individu, idealism, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekpresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[28] Kegiatan spiritual mermuara dari hati nurani seseorang menuju keyakinan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. spiritual

[27] Peter A. Angeles, Dictionary of Philosophy (New York: Harper Collins Publishers, 1981), 273.
[28] Abdul Jalil, Spiritual Entrepreneurship (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih bersifat pribadi atau batin dan jauh dari benda-benda yang dhohir seperti rumah, mobil, jabatan dan pekerjaan.

3. Budaya Kerja

Setiap lembaga maupun perusahaan yang dikatakan hidup pasti memiliki unsur budaya, utamanya budaya kerja. Karena dengan adanya budaya akan terbentuk jiwa kesatuan antar karyawan utuk menggapai visi, misi dan tujuan yang ada di dalam lembaga itu. Kebudayaan bukan sekedar nilai seni saja, melainkan meliputi segala aspek seperti jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia.[29] Jadi pemaknaan tentang budaya tidak sesempit oleh kegiatan kesenian saja.

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "*budhayah*" sebagai bentuk jamak dari kata dasar "budhi" yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai akal pikiran dan sikap mental (Keputusan MENPAN No. 5/KEP/M.PAN/04/2002).[30] Kata "kerja" didefinisikan oleh Sinarno JH sebagai segala aktifitas manusia dalam mengerahkan energi biopsiko-spiritual dirinya dengan tujuan memperoleh hasil tertentu.[31] Sehingga dari pengertian diatas budaya kerja bisa kita artikan dengan undang-undang atau aturan-aturan dalam berpikir, bersikap dan perbuat, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah disepakati bersama dalam komunitas itu. Lebih umumnya budaya kerja dalam suatu organisasi bisa diartikan sebagai sistem nilai yang diyakini, dipelajari, dan diterapkan oleh

[29] Alo Liliw, *Makna Budaya Dan Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 7.
[30] Ispektorat Jenderal Departemen Agama, *Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama* (Jakarta: Kemenag RI, 2009), 20.
[31] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua anggota organisasi serta dikembangkan secara berkesinambungan.[32] Sehingga sistem yang diyakini itu bisa menjadi sebuah hukum yang tidak tertulis dan disepakati bersama.

Secara fungsional budaya kerja pada karyawan terbagi menjadi dua. Yang pertama yaitu untuk pengetahuan dan pelaksanaan ajaran agama Islam di dalam dunia kerja. Yang kedua untuk membentuk perilaku bekerja yang berprinsip sesuai ajaran Islam, tetapi tidak melepas tujuan bekerja itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan finansial.

Untuk membentuk sistem yang baru seperti diatas itu pasti perlu perjuangan untuk dapat diterima oleh seluruh anggota pada semua bagian. Karena itu sistem harus tertulis, teraudit, dan terevaluasi. Sehingga sistem benar-benar berjalan dengan lancar, penuh kesadaran dari semua anggota dan pada akhirnya sistem itu menjadi budaya dalam tersendiri dalam lingkungan itu. Bahkan ketika sistem itu tidak tertulis pun, semua anggota tidak enggan untuk melaksanakannya. Karena budaya itu sudah terbentuk dalam pribadi seluruh anggota.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema saya adalah:

1. Dokumen Kementrian Agama Republik Indonesia yang berjudul “Nilai-nilai budaya kerja kementrian agama RI” menyatakan bahwa nilai mencerminkan tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota organisasi

[32] Departeman Agama RI Inspektorat Jenderal 2009, “Pengembangan Budaya Kerja Departemen Agama” *Jurnal*, (2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan misi untuk mencapai visi. Adapun nilai budaya kerja yang diterapkan dalam Kemenag RI meliputi: integritas, profesionalitas, inovasi, tangung jawab dan keteladanan. [33] Dalam buku tersebut kelima nilai di atas memiliki indikasi baik positif maupun indikasi negatif untuk dapat diukur. Setelah budaya kerja dinyatakan mempunyai nilai, dengan ukuran terdapatnya indikasi positif dalam organisasi tersebut, maka setiap anggota dapat melaksanakan tugas dan fungsi dengan sebaik-baiknya, semangat bekerja menjadi tinggi, serta terhindar dari bentuk pelanggaran dan penyampingan. Dengan demikian visi dan misi organisasi tersebut akan segera tercapai secara maksimal.

2. Sebuah dokumen dari Kemendiknas yang berjudul "*Budaya Kerja Kementrian Pendidikan Nasional".* Buku ini membahas tentang budaya baru kemendikanas, meliputi profil atribut budayanya, seperti: karakteristik organisasi yang dominan, kepemimpinan dalam organisasi, manajemen sumber daya manusia, perekat organisasi, penekanan dalam strategi dan kriteria keberhasilan.[34] Terbitnya buku ini merevisi aturan-aturan budaya kerja yang lama, sehingga banyak aturan baru yang harus diketahui oleh setiap pagawai dan karyawan mengenai budaya kerja yang ada di negeri ini.

   Dalam buku ini dijelaskan apa makna budaya kerja, fungsi budaya kerja, agenda perubahan budaya kerja, isi dan logo sosialisasi budaya baru. Yang mana guna pembaharuan budaya kerja ini untuk mencapai target

[33] Kemenag RI, *Nilai-nilai Budaya Kerja Kementrian Agama Republik Indonesia* (Jakarta, 2014), 4.
[34] Kemendiknas, *Budaya Kerja Kementrian Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dokumen Kemendiknas). 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan nasional, diantaranya: tersedia merata di nusantara, terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, berkualitas atau bermutu dan releven, setara dalam keanekaragaman latar belakang masyarakat, dan menjamin kepastian pada masyarakat dalam tujuan hidupnya.[35]

3. Penelitian lainnya yaitu sebuah jurnal yang dibuat oleh Sutono dan Iwan Suroso yang berjudul *"Tinjauan Teori Kepemimpinan dan Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan".* Dalam jurnal ini dibahas mengenai seberapa penting pengaruh kepemimpinan seorang pemimpin untuk membentuk kinerja karyawan dan seberapa pentingnya keberhasilan etos kerja islami untuk membentuk kinerja karyawan yang bagus.

   Menurut Sutono permasalahan yang terpenting dalam sebuah organisasi dalam peningkatan kinerja karyawan yaitu pengelolahan kepemimpinan, tanpa kepemimpinan yang adil dan teladan yang baik kepada karyawan, tentunya tidak akan menghasilkan produk yang optimal.[36] Begitu pula dengan etos kerja yang sangat berperan terhadap peningkatan kemauan karyawan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri sendiri dan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

   Dalam etos kerja islami bukan sekedar semangat bekerja atau bergerak saja tapi juga menumbuhkan emosional kepribadian yang bermuatan moral dan menjadikan landasan moralnya sebagai cara mengisi dan menggapai tujuan hidup yang diridhai-Nya, memperoleh kebahagiaan di

[35] Ibid., 23.
[36] Sutono dan Iwan Suroso, "Tinjauan Teoti Kepemim pinan dan Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan", *Jurnal-Analisis Manajemen*, (2009), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan di akhirat. Sehingga etos kerja harus bersenyawa dengan semangat, kejujnuran, dan kepawaian dalam bidangnya.[37] Untuk membudayakan etos kerja yang islami seperti itu peran kepemimpinan pemimpin sangatlah penting dalam memberiakn teladan kapada para anggota.

4. Penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novan Bagus Firmansyah dengan judul penelitian tesisnya *"Prioritas Distribusi Dana Zakat ada LAZ Nurul Hayat dalam Perspektif Fikih Zakat Yusuf Qardawi'.* Penelitian yang dilakukan oleh Novan yaitu beliau mencoba mengkorelasikan antara prioritas distribusi Zakat yang ditetapkan oleh pemerintah yang sesuai dengan BAZNAS dengan yang ditetapkan oleh Yusuf Qardawi dalam Fikih Zakatnya. Dalam persyaratannya Yusuf Qardawi memprioritaskan pada delapan golongan penerima zakat. Sedangkan BAZNAS merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI (Kepres Nomor 8 Tahun 2001). BAZNAS memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. [38]
5. Penelitian oleh Abdul Jalil dalam Disertasinya yang berjudul *Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritual Kewirausahaan)* mempunyai kesamaan obyek penelitian. Dalam penelitiannya membahas tentang problem ketenagakerjaan orang Indonesia yang kurang ideal.[39] Antara pencari kerja dan lapangan pekerjaan kurang berimbang, sehingga mengakibatkan banyak

[37] Ibid., 153.
[38] Novan Bagus Firmansyah,"Prioritas Distribusi Dana Zakat ada LAZ Nurul Hayat dalam Perspektif Fikih Zakat Yusuf Qardawi'" (Tesis—IAIN, Surabaya, 2014)
[39] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganggguran dan kekayaan penduduk yang tidak merata. Dengan demikian perlu adanya kekuatan internal untuk membangun kemandirian para masyarakat Indonesia.

Fokus penelitian Abdul Jalil yaitu pada kemandirian masyarakat Daerah Demak Jawa Tengah, tentang jiwa enterpreneurship orang Demak yang terdorong oleh kekuatan spiritual. Telah diasumsikan bahwa peningkatan kualitas kesejahteraan orang Demak, dalam hal ini adalah kesuksesan dalam berwirausaha berbanding lurus terhadap tingkat spiritualitas masyarakat Demak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana dalam penelitian ini meneliti tentang dua fenomena atau lebih ditinjau dari segi persamaan dan perbedaan yang ada.[40] Namun kebanyakan penelitian jenis ini membandingkan dua fenomena terhadap suatu standar.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti menyadari bahwa ia harus bertolak dari subyek dan mengembalikan kesadaran pada kesadaran murninya untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya mengapa mereka melakukan seperti itu.[41] Artinya peneliti harus bekerja secara obyektif dengan membiarkan orang atau benda yang diteliti

[40] Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 18.
[41] Jusuf Soewardi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dengan cara mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep, bukan sekedar memaparkan teori secara konseptual.

Jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.[42] *Metode deskripsi adalah* suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen.[43] Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain : Ketua yayasan Nurul Hayat, direktur eksekutif yayasan Nurul Hayat, HRD yayasan Nurul Hayat, jajaran direktur, jajaran manager, jajaran staff setiap devisi dan berbagai dokumen yang mendukung penelitian ini.

[42] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 18.
[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308-309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis Data

Jenis data ada dua, yaitu : *data kualitatif*, yaitu yang berupa kata-kata, dan *data kuantitatif*, yaitu data yang berupa angka-angka.[44] Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah *data kualitatif*, yaitu fakta atau keterangan yang dinyatakan dalam bentuk kategori seperti: rusak, baik, senang dan puas.[45] Contoh data kualitatif di atas memberikan keterangan nilai terhadap suatu fakta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[46] Ketepatan dalam memilih teknik pengumpulan data sangat berpengaruh pada kevalidan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. *Observasi* dilakukan apabila obyek penelitian bersifat prilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.[47] *Observasi* ini dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kondisi Yayasan Nurul

[44] Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*, 106.
[45] Jusuf Soewardji, *Pengantar Metodologi Penelitian*,146.
[46] Ibid., 97.
[47] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hayat, keadaan karyawan, kinerja manajer, semagat kerja karyawan dan proses penerapan budaya-budaya islami dalam setiap kegiatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[48] Kelebihan dari wawancara yaitu kita bisa memperoleh informasi langsung dari sumbernya, jadi dengan wawancara, kita bisa mendapatkan data primer. Adapun data yang akan kumpulkan oleh peneliti dengan wawancara antara lain: sejarah berdirinya Yayasan Nurul Hayat, Struktur Kepengurusan Yayasan, Jumlah Karyawan, dan Proses penanaman budaya kerja dan spiritualitas pada karyawan Nurul Hayat dan bagaimana proses pendidikan yang dapat menumbuhkan spiritual dan budaya kerja di yayasan Nurul Hayat Surabaya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dalam teknik ini cenderung merupakan data sekunder.[49] Sedangkan dokumen sendiri merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, dan karya-karya monumental

[48]Colid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.
[36]Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*, 102.
[49]Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari seseorang.[50] Dokumen yang diteliti dapat terdiri dari berbagai macam, seperti struktur kepengurusan, legalitas kelembagaan, program kerja tahunan, bulanan dan harian. Selain berbagai hal yang disebutkan di atas peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah karyawan, dan partisipannya.

5. Analisis Data

Dalam *penelitian kualitatif*, pengumpulan dan *analisis* data bersifat *interaktif*, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Ketika peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data pada saat yang sama ia menganalis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikanya sebagai temuan bagi orang lain.[51]

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi data

Setelah peneliti mengumpulkan data maka data tersebut direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.
[51] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu uraian singkat atau dengan teks yang bersifat narasi, tetapi dalam hal-hal tertentu tidak menutup kemungkinan ditampilkan angka-angka sebagai penguat untuk memberikan penjelasan terhadap obyek.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi dalam aktivitas analisis data ini mulai dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan suatu proses yang bisa diibaratkan sebagai siklus yang berlangsung terus menerus.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Guba, sebagaimana yang dikutip oleh *Noeng Muhadjir*, bahwa ada tiga teknik untuk menguji keabsahan (kredibilitas) data yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Memperpanjang waktu tinggal, (b) Observasi lebih tekun, dan (c) Menguji dengan triangulasi.[52] Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[53] Triangulasi dalam penelitian ini dicapai melalui beberapa tahapan berikut :

a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara, dan dokumentasi.
b. Membandingkan data keadaan dari pendapat satu responden dengan pendapat responden lain.
c. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dengan Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini oleh penulis dibagi menjadi lima bab. Pembagian ini dilakukan oleh penulis agar menjadi acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian sekaligus memberi kemudahan bagi penulis dalam menyusun tesis ini.

Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan tentang : latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas tinjauan umum tentang budaya kerja, spiritual dan pendidikan, yang meliputi: pengertian pendidikan islam dan

[52] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, 172.
[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya, pengertian spiritualitas, pegertian budaya kerja, konsep kerja menurut islam dan pendidikan sebagai pembentuk budaya kerja.

Bab ketiga, gambaran umum tentang Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Bab ini akan dibahas tentang profil Yayasan tersebut mulai dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, identitas yayasan, legalitas yayasan, struktur kepengurusan organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

Bab keempat, penyajian dan analisis data. Bab ini akan menyajikan dan menganalisis data tentang hasil-hasil temuan selama penelitian yakni macam-macam spiritualitas yang dikembangkan di Yayasan Nurul Hayat Surabaya dan bagaimana spiritualitas sebagai pedorong budaya kerja di Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

Bab kelima, sudut pandang pendidikan terhadap penanaman budaya kerja dan spiritualitas di yayasan Nurul Hayat Surabaya dan pembahasan tentang budaya kerja Kementrian Agama Republik Idonesia. Sudut pandang pendidikan tersebut adalah komponen-komponen pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan formal dikorelasikan dengan pendidikan yang ada di yayasan Nurul Hayat Surabaya.

Bab keenam, penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id